



Model Pembelajaran *Group Investigation* dan Jiwa Sosial Siswa Kelas VIII MTS Al-Hikmah Cidempet Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu

Muhafidin

Mahasiswa S3 Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang,

Alamat Surel: muhafidinghalbi@gmail.com

Abstrak

Anak sejatinya perlu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Disini orang tua harus memberikan kegiatan untuk menunjang perkembangan sosial anak, misal berkomunikasi dengan keluarga, teman sebaya dan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Selain orang tua perkembangan sosial anak dapat ditunjang dari sekolah dimana ia belajar. Di kelas mereka perkembangan sosial bisa dikembangkan. Di sekolah, anak berinteraksi dengan temannya yang heterogen, guru, dan karyawan. Dari proses sosialisasi dan berintegrasi anak diharapkan mempunyai sikap sosial, belajar berkomunikasi dengan baik, belajar berorganisasi, dan menghargai perbedaan, dan menghargai harmoni dan kompromi (Nugraha, 2006:1.21). Untuk mengetahui gambaran jiwa sosial siswa, salah satunya bias dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *group investigation*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran jiwa sosial siswa dengan metode pembelajaran *group investigation* dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi naskah drama. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) metode observasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang jiwa sosial siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Cidempet Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu; (2) metode wawancara dilakukan tidak terstruktur kepada subjek penelitian yaitu siswa terkait dengan jiwa sosial mereka pada model pembelajaran *group investigation*. Penelitian Observasi dibagi menjadi tiga segmen dari model pembelajaran *group investigation*, yaitu tahap pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan penutup. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut, yaitu: pada kegiatan pendahuluan, 100% siswa melakukan aspek kejujuran dan tanggungjawab dan 99,38% siswa melakukan aspek jiwa sosial kedisiplinan dan tanggungjawab; pada tahap kegiatan inti, 99,07% siswa melakukan aspek jiwa sosial kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab; dan pada kegiatan penutup, 100% siswa melakukan aspek jiwa sosial kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab.

Kata kunci:

Model *group investigation* dan jiwa sosial.

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 (Made Pidarta, 2007:10-11) mendefinisikan bahwa "Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara". Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tersebut mengamanatkan agar pendidikan membentuk peserta didik yang cerdas, juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga sistem mampu "melahirkan" generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Tujuannya agar siswa aktif mengembangkan potensinya yaitu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan. Pendidikan merupakan keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Bobbi DePorter (1999:35) menyatakan bahwa belajar melibatkan aspek sikap disamping aspek pengetahuan. Sementara Main (1992:1) berpendapat bahwa proses pembelajaran mengganggu

komponen sikap, pengetahuan dan psikomotor sama penting. Komponen sikap ikut menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar. Beberapa tahun belakangan ini, Indonesia dihadapkan pada krisis multi dimensi yang menyinggung persoalan mendasar bagi kehidupan manusia. Mulai dari aspek ekonomi, sosial, moral, budaya dan utamanya adalah krisis akhlak. Krisis pada aspek sosial khususnya sudah sampai pada suatu hal yang memprihatinkan. Penyimpangan perilaku sosial diperlihatkan oleh begitu banyak orang termasuk siswa. Banyak dijumpai di media massa kasus korupsi, ketidakjujuran, dan ketidakpedulian terhadap sesama. Tidak kalah pula munculnya kemiskinan sosial yang banyak diperlihatkan dengan berbagai bentuknya, seperti miskin kejujuran, miskin toleransi, miskin pengabdian, miskin disiplin dan miskin empati. Perilaku yang semakin liar dalam menanggapi isu-isu yang beredar baik di masyarakat terlebih di media sosial, menambah panjang catatan buruk dari kemiskinan itu. Kaitan dengan kehidupan di suatu negara, pendidikan memegang peran penting dalam rangka penjaminan atas kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Crow and Crow (Arif Rohman, 2009: 6) mengemukakan “Pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan sesuai individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi”.

Sekarang ini sering dijumpai perkembangan sosial siswa kurang dilatih, salah satu penyebabnya karena orang tua sibuk bekerja, sebagai pengganti kesalahan yang dirasakan ia memanjakan anaknya dengan memberikan fasilitas seperti gadget dan atau game online dan melakukan pembiaran. Anak sejatinya perlu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Orang tua memberikan kegiatan untuk menunjang perkembangan sosial anak, misal berkomunikasi dengan anggota keluarga, teman dan orang di lingkungannya. Selain orang tua perkembangan sosial anak dapat ditunjang dari sekolah dimana ia belajar. Di kelas mereka perkembangan sosial bisa dikembangkan. Aspek perkembangan sosial meliputi dua aspek, yaitu: 1) kompetensi sosial, menggambarkan kemampuan anak dalam hal adaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya, ketika temannya menginginkan sesuatu yang sedang dia gunakan, maka seyogyanya ia berkenan untuk bergantian. 2) tanggung jawab sosial. Hal tersebut ditunjukkan dengan komitmen anak terhadap tugasnya, menghargai perbedaan antara individu, memperhatikan lingkungannya, dan mampu menjalankan fungsinya sebagai warga negara yang baik.

Kapasitasnya sebagai anggota masyarakat, anak dituntut dapat hidup dengan baik. Sebagai proses bermasyarakat, anak perlu mendapatkan belajar tentang bermasyarakat yang baik. Anak selanjutnya bersosialisasi pada pendidikan formal di sekolah. Di sekolah selain menuntut ilmu pengetahuan anak akan melakukan interaksi dengan teman yang heterogen, guru, dan karyawan. Dari proses sosialisasi dan berintegrasi anak diharapkan mempunyai sikap sosial, belajar berkomunikasi dengan baik, belajar berorganisasi, dan menghargai perbedaan, dan menghargai harmoni dan kompromi (Nugraha, 2006:1.21). Sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan jiwa sosial siswa khususnya, oleh karena hal tersebut, guru berperan besar agar siswanya pintar dan cerdas sebagaimana diharapkan oleh orang tua siswa (Isjoni, 2006:10).

Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat” (Abu Ahmadi, 2007: 156-157). Sikap dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau kelompok. Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap suatu objek tertentu. Baron dan Byrne (Ratna Djuwita dkk, 2009: 123-126) mengatakan bahwa “salah satu sumber penting yang dapat membentuk sikap yaitu dengan mengadopsi sikap orang lain melalui proses pembelajaran sosial”. Pandangan terbentuk ketika berinteraksi dengan orang lain atau mengobservasi tingkah laku mereka. Pembelajaran ini terjadi melalui beberapa proses yaitu: *classical conditioning* yaitu pembelajaran berdasarkan asosiasi, *instrumental conditioning* yaitu belajar untuk mempertahankan pandangan yang benar, *observational learning* yaitu pembelajaran melalui observasi/belajar dari contoh, dan perbandingan sosial yaitu proses membandingkan diri dengan orang lain untuk menentukan pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau salah.

Menurut Bafadal (2013:11) penilaian sikap sosial meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri dan sikap lain yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Pendapat tersebut sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 dijelaskan aspek sikap sosial adalah sebagai berikut: (1) jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (2) disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (3) tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. (4) santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik; (5) peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan; (6) percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Indikator-indikator masing-masing aspek yang dapat dikembangkan oleh sekolah sebagai berikut. Jiwa sosial jujur, indikatornya adalah: 1) tidak mau berbohong atau tidak mencontek; 2) mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, tanpa menjiplak tugas orang lain; 3) mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek; 4) mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari; 5) mau mengakui kesalahan atau kekeliruan; 6) mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan; 7) mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman; 8) mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakannya di sekolah; 9) membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan). Aspek disiplin, indikatornya 1) mengikuti peraturan yang ada di sekolah; 2) tertib dalam melaksanakan proses belajar mengajar; 3) hadir di sekolah tepat waktu; 4) masuk kelas tepat waktu; 5) memakai pakaian seragam lengkap dan rapi; 6) tertib menaati peraturan sekolah; 7) melaksanakan piket kebersihan kelas; 8) mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu; 9) mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik; 10) membagi waktu belajar dan bermain dengan baik; 11) mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya; 12) tidak pernah terlambat masuk kelas. Aspek tanggung jawab, sebagai berikut: 1) menyelesaikan tugas yang diberikan; 2) mengakui kesalahan; 3) melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan; 4) melaksanakan peraturan sekolah dengan baik; 5) mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik; 6) mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu; 7) mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman; 8) berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah; 9) menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah; 10) membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Dalam penelitian ini, aspek-aspek yang dipilih untuk diteliti adalah sikap jiwa sosial jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Kondisi tersebut juga dapat digambarkan jelas ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas, salah satunya dengan model pembelajaran *group investigation*. Pembelajaran dengan model *Group investigation* menurut Rusman, (2010:221-222) bahwa implmentasi strategi belajar kooperatif *group investigation* dalam pembelajaran secara umum dibagi menjadi enam langkah, yaitu. (1) Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. (2) Merencanakan tugas-tugas belajar. (3) Melaksanakan investigasi. (4) Menyiapkan laporan akhir. (5) Mempresentasikan laporan akhir, dan (5) Evaluasi. Implementasi dalam pembelajaran kooperatif *group investigation* setiap kelompok mempresentasikan atas hasil investigasi mereka di depan kelas. Tugas kelompok lain ketika satu kelompok presentasi di depan kelas adalah melakukan evaluasi sajian kelompok.

Adapun penerapan model pembelajaran *group investigation* sebagai berikut: kegiatan pendahuluan pada pembelajaran ini, guru meminta ketua kelas memimpin siswa yang lain untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Siswa merespon salam dari guru serta merespon pertanyaan guru terkait kondisi kelas dan siswa. Siswa menerima informasi tentang hubungan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, siswa menerima informasi tentang kompetensi dasar, materi, tujuan, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. (b) Kegiatan inti pada kegiatan ini, guru menyampaikan pengertian naskah drama, kaidah penulisan naskah drama. Selanjutnya, siswa membacakan contoh naskah drama dan siswa yang lainnya menyimak pembacaan naskah drama tersebut. Kemudian siswa ditugaskan untuk membuat naskah drama. Pada tahap ini, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen, guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk mendapatkan topik yang berbeda dari kelompok lain. Sebelumnya guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk mengamati contoh naskah drama yang ada di sumber buku, kemudian masing-masing kelompok menentukan kaidah penulisan naskah drama yang telah diamati tersebut, guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat naskah drama sesuai dengan judul yang telah ditentukan dengan memperhatikan kesesuaian kaidah penulisan naskah drama, setelah selesai membuat naskah drama masing-masing kelompok mempresentasikan hasil naskah drama yang telah dibuat. (c) Kegiatan penutup pada kegiatan ini, siswa dan guru melakukan evaluasi mengenai hasil pekerjaan siswa, siswa bersama guru menyimpulkan materi

pembelajaran, siswa bersama guru melakukan refleksi, yaitu mereview tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya, guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Dari uraian tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi atau gambaran yang berkaitan dengan jiwa sosial siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Cidempet Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu dengan model pembelajaran *group investigation* mata kuliah bahasa Indonesia dengan materi menulis naskah drama.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Moleong (2011:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Hal senada juga di sampaikan Sugiyono (2010:169) bahwa metode penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) metode observasi yang digunakan untuk memperoleh data tentang sikap sosial siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Cidempet Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu; (2) metode wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian. Wawancara dilakukan terhadap siswa dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia materi menulis naskah drama di kelas VIII MTs Al-Hikmah Cidempet Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu; (3) studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data dari dokumen yang diperlukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut (Bungin dalam Samiaji, 2012), yaitu (1) pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, (2) reduksi data yang dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan ringkasan, menulis memo dan lain sebagainya dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, (3) display data yaitu pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data pada penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk teks naratif atau berupa uraian singkat mengenai jiwa sosial siswa kelas VIII Mts Al-Hikmah Cidempet Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu; dan yang terakhir (4) verifikasi dan penegasan kesimpulan (*Conclusion Drawing and verification*) atau penarikan kesimpulan pada penelitian ini yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Selanjutnya makna tersebut dituangkan dalam bentuk kata-kata untuk menyimpulkan fakta tentang jiwa sosial siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Cidempet Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian sikap jiwa sosial siswa kelas kelas VIII MTs Al-Hikmah Cidempet Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu dilaksanakan dengan melakukan kegiatan observasi, dan mewawancarai dengan random siswa kelas tersebut terkait dengan aspek yang diteliti. Aspek-aspek yang diamati adalah sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Dari tujuh komponen sikap jiwa sosial yang telah dijelaskan hanya tiga sikap jiwa sosial yang akan diteliti. Hal tersebut karena keterbatasan waktu penelitian. Di bawah ini Deskripsi sikap jiwa sosial siswa kelas VIII MTs Al-Hikmah Cidempet Kecamatan Arahon Kabupaten Indramayu yang berjumlah tiga puluh satu siswa yang terdiri dari enam belas siswa laki-laki dan lima belas siswa perempuan dengan model pembelajaran *group investigation* dengan materi menulis naskah drama, sebagai berikut:

3.1. Hasil observasi

Kegiatan Pendahuluan, guru meminta ketua kelas memimpin siswa yang lain untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai, hasil observasinya sebagai berikut: salah satu dari siswa memimpin doa dan lainnya mengikuti perintah. Ini menunjukkan bahwa terdapat nilai indikator kejujuran yaitu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat

teman. Hal tersebut seperti definisi kejujuran menurut kurikulum, yaitu: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Perbedaan keyakinan antara siswa dengan siswa lain di kelas terkait berdoa sudah tidak lagi menjadi masalah.

Selain indikator aspek kejujuran juga terdapat aspek tanggungjawab, hal tersebut dibuktikan dengan adanya siswa maju untuk memimpin doa. Seluruh siswa melakukan doa dan tidak adanya siswa berebut dalam memimpin doa, artinya 100% siswa melakukan aspek kejujuran dan tanggungjawab pada poin satu dari pembelajaran.

Siswa merespon salam dari guru serta merespon pertanyaan guru terkait kondisi kelas dan siswa. Siswa menerima informasi tentang hubungan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, siswa menerima informasi tentang kompetensi dasar, materi, tujuan, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, hasil observasinya sebagai berikut: dari tiga puluh satu siswa terlihat menjawab salam dengan kompak, pertanyaan guru terkait dengan berbagai hal juga dijawab kompak bersautan sesuai dengan pertanyaan, begitupun ketika ditanya mengenai kondisi kelas, dan siswa, mereka menjawab dengan baik. Ketika kompetensi dasar (KD) tujuan dan langkah pembelajaran, dan bahkan materi disampaikan, siswa terlihat dengan seksama mendengarkan guru, sekali mereka menanyakan tentang hal yang belum mereka pahami dan gurupun menjawab pertanyaan mereka. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa siswa telah melakukan kedisiplinan dan bertanggung jawab sebagai aspek jiwa sosial. Karena disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, sementara tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Seluruh siswa telah menjawab salam, menjawab pertanyaan terkait kondisi kelas dan kondisi siswa, mendengarkan dengan seksama atau menyimak seluruh penjelasan guru terkait kompetensi dasar, tujuan pembelajaran dan langkah pembelajaran mereka melakukan dengan baik, walaupun ada dua siswa yang terlihat sibuk sendiri karena belum siap mengikuti proses pembelajaran, seperti mencari buku dan pulpen serta memasukan baju di awal pembelajaran artinya bila hanya terdapat dua siswa yang belum siap mengikuti proses pembelajaran, maka hanya 0,62% yang tidak melakukan aspek jiwa sosial dari aspek disiplin dan 99,38% melakukan aspek jiwa sosial kedisiplinan dan tanggungjawab.

Kegiatan inti pada kegiatan ini, guru menyampaikan pengertian naskah drama, kaidah penulisan naskah drama. Selanjutnya, siswa membacakan contoh naskah drama dan siswa yang lainnya menyimak pembacaan naskah drama tersebut. Kemudian siswa ditugaskan untuk membuat naskah drama. Pada tahap ini, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen, guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk mendapatkan topik yang berbeda dari kelompok lain, Sebelumnya guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk mengamati contoh naskah drama yang ada disumber buku, kemudian masing-masing kelompok menentukan kaidah penulisan naskah drama yang telah diamati tersebut, guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat naskah drama sesuai dengan judul yang telah ditentukan dengan memperhatikan kesesuaian kaidah penulisan naskah drama, setelah selesai membuat naskah drama masing-masing kelompok mempresentasikan hasil naskah drama yang telah dibuat. Pada setiap tahapan yang dilalui, seluruh siswa dalam kelompok telah melakukan sikap jiwa sosial, hal tersebut tergambar ketika mulai tahapan guru menyampaikan pengertian naskah drama dan kaidah penulisan sampai pada tahapan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil naskah drama yang telah dibuat, siswa tergambar mengikuti seluruh tahapan, kecuali hanya tergambar satu siswa dari kelompok satu bermain Handond (HP) lalu ditegur guru dan mengikuti kembali seperti teman lainnya dan di kelompok tiga terdapat dua siswa yang terdengar berbicara tidak sesuai konteks yang sedang dikaji, lalu kedua siswa itupun diperlakukan guru sama dengan siswa yang pertama, yakni ditegur untuk melakukan tahapan seperti teman lainnya. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa siswa telah melakukan kejujuran, kedisiplinan dan bertanggung jawab sebagai aspek jiwa sosial, maka dapat disimpulkan bahwa hanya 0,93% siswa yang tidak melakukan aspek jiwa sosial dari aspek kedisiplinan dan tanggungjawab dan 99,07% melakukan aspek jiwa sosial kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab pada tahap kegiatan inti dari proses pembelajaran.

Kegiatan penutup pada kegiatan ini, siswa dan guru melakukan evaluasi mengenai hasil pekerjaan siswa, siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran, siswa bersama guru melakukan refleksi, yaitu mereview tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya, guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam. Pada tahapan yang terakhir yaitu penutup pembelajaran, seluruh siswa dalam kelompok telah melakukan sikap jiwa sosial, hal tersebut tergambar ketika guru melakukan evaluasi mengenai hasil pekerjaan siswa dalam kelompok yang telah dilalui, siswa bersama guru melakukan refleksi, yaitu mereview tentang pembelajaran yang telah dilakukan, siswa mendengarkan dengan seksama dan bertanya dan tergambar ada juga yang mampu menjawab kesimpulan yang sedang dibicarakan guru. Mereka mendengarkan kesimpulan dari guru terkait materi pembelajaran dan ketika guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, mereka menjawab dengan kompak salam yang disampaikan guru. Kegiatan tersebut dilalui oleh guru dan siswa tanpa ada yang melanggar terhadap aspek jiwa sosial yang diteliti. Hal tersebut karena model pembelajaran yang melibatkan secara aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih tergambar jujur, disiplin dan bertanggungjawab. Dapat disimpulkan bahwa 100% siswa melakukan aspek jiwa sosial kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab pada poin akhir dari proses pembelajaran yaitu kegiatan penutup.

3.2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada lima belas siswa dari tiga puluh satu siswa. Disimpulkan dari hasil wawancara 10 siswa menagatakan bahwa penerapan model *group investigation* dapat tergambar sikap jiwa sosial siswa seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggungjawab, karena tahapan dan langkahnya mendukung untuk dilakukannya aspek jiwa sosial tersebut. Sementara 5 lainnya mengatakan bahwa apa yang dilakukan mereka belum menuju aspek itu, dari mereka mengatakan bahwa pembelajaran kelompok mempunyai kelemahan bahwa yang tidak mempunyai kemampuan materi dapat berlindung kepada teman kelompoknya, dia lebih pasif dan mengandalkan teman yang lebih pandai di kelompoknya.

4. Simpulan

Dari penjelasan di atas penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap jiwa sosial dengan model pembelajaran *group investigation* mata pelajaran materi menulis naskah drama di kelas VIII MTs Al-Hikmah Cidempet Kecamatan Arahan Kabupaten Indramayu di bagi menjadi tiga segmen tahapan pembelajaran, sebagai berikut:

- pada kegiatan Pendahuluan, seluruh siswa melakukan doa dan tidak adanya siswa berebut dalam memimpin doa, artinya 100% siswa melakukan aspek kejujuran dan tanggungjawab pada poin satu dari pembelajaran. hanya 0,62% yang tidak melakukan aspek jiwa sosial dari aspek disiplin dan 99,38% melakukan aspek jiwa sosial kedisiplinan dan tanggungjawab;
- pada tahap kegiatan inti dari proses pembelajaran hanya 0,93% siswa yang tidak melakukan aspek jiwa sosial dari aspek kedisiplinan dan tanggungjawab dan 99,07% melakukan aspek jiwa sosial kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab; dan;
- pada poin akhir dari proses pembelajaran yaitu kegiatan penutup terdapat 100% siswa melakukan aspek jiwa sosial kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta;
- Arif Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama
- Bafadal, Ibrahim. 2013. *Panduan Teknis Penilaian Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Dasar;
- Isjoni. 2006. *Dari Substansi ke Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar;
- Made Pidarta. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta;
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

- Rosdakarya;
- Kurikulum 2013. Surabaya: Kata Pena;
- Robert A Baron and Donn Byrne. 2009. *Social Psychology*. (Ratna Djuwita dkk. *Psikologi Sosial. Terjemah*). Jakarta: Erlangga;
- Santoso Sugeng. 2006. *Dasar-dasar pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka;
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta;
- Surya, M. 1988. *Dasar-dasar penyuluhan (Konseling)*. Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK Jakarta;
- Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana;
- Ida Ayu Dewi Virani, dkk. “Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”, Jurusan PGSD, FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia email: idaayudewivirani30@gmail.com1, chem_currie@y e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016. Diakses 30 Oktober 2019;
- Marlina, dkk. “Penerapan Penilaian Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 39”. Program Magister PGSD FKIP Untan: Pontianak. e-mail: vinamarlina3@gmail.com. Diakses 30 Oktober 2019;
- Rufaida, Siska Difki. 2013. “Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem Pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul”. Skripsi (tidak diterbitkan). Prodi PGSD Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta”.
<http://eprints.uny.ac.id/15615/1/SISKA%20DIFKI%20RUFADA%2C%20NIM%2009108244052%2C%20PGSD.pdf>. Diakses tanggal 30 Oktober 2019.